SAMI: Jurnal Sosial Agamaan dan Teologi Indonesia
p-ISSN : xxxx-xxxx
e-ISSN : xxxx-xxxx
Volume 2, No. 1, Juni 2024, 111-132

==========

Relasi antara Allah dan Manusia dalam Kidung Agung

Falentino Gega Herin Herin
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
Email: falenherin16072000@gmail.com

Riwayat artikel:
Recieved: 25-12-2023 Revised: 31-12-2024 Accepted: 31-12-2024

Abstract

The focus of this study is know and understand how the relationship between God and man in the song of Solomon. The Book of Psalms is a sign between God and man and at the same time as a sign of God's love for Man. The song of songs as a whole deals with a similar theme, namely about romance. The song of songs is rarely used by the church and is only used during Easter celebrations. The song of songs is one of the books that is open to elements that are stimulating or erotic. It's colored by a sense of love built by lovers between men and women. In the Book of Song of songs, these lovers are seen as the passions of the world that tell the stories of life built on the course of life. The song of songs itself is rarely recited in the liturgical celebrations in the church. it is probably considered that the language used in the song of songs is very excessive and also contains things that arouse one's lust. But the Book of Song of Solomon itself actually wants to talk about the relationship between God and man revealed through the bride and groom. The two brides are the Bride of God (male) and the bride (Human). these two can not be separated because they are interconnected with each other.

Keywords; *God, Song of Solomon, Book, Man, Relationship*

Abstrak

Abstrak Fokus dari studi ini adalah melihat, mengenal dan juga memahami bagaimana hubungan relasi antara Allah dan manusia dalam Kidung Agung. Kitab Kidung menjadi tanda penghubung antara Allah dengan manusia dan sekaligus sebagai tanda kasih Allah kepada manusia. Kitab Kidung Agung secara keseluruhan membahas suatu tema yang sama yakni tentang percintaan. Kitab Kidung Agung jarang digunakan oleh gereja dan hanya digunakan ketika perayaan paskah. Kitab Kidung Agung termasuk salah satu kitab yang terbuka terhadap unsur-unsur yang bersifat merangsang atau Erotis. Dalam Kitab Kidung Agung diwarnai oleh rasa cinta yang dibangun oleh sepasang kekasih antara laki-laki dan juga perempuan. Dalam kitab Kidung Agung, sepasang kekasih ini dipandang sebagai nafsu dunia yang menceritakan kisah-kisah hidup yang dibangun dalam perjalanan hidup. Kitab Kidung Agung sendiri jarang untuk dibacakan dalam perayaan liturgi dalam gereja. hal ini mungkin dianggap bahwa bahasa yang digunakan dalam Kidung Agung sangat berlebihan dan juga mengandung hal-hal yang membangkitkan

hawa nafsu seseorang. Akan tetapi kitab Kidung Agung sendiri sebenarnya mau berbicara soal hubungan antara Allah dengan manusia yang dinyatakan lewat kedua mempelai. Kedua mempelai yang dimaksudkan adalah mempelai Allah (laki-laki) dan mempelai perempuan (manusia). keduannya ini tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan antara satu dengan lain. Maka kitab Kidung Agung yang sesungguhnya adalah kitab yang mau membahas hubungan antara Allah dengan makhluk ciptaannya yaitu manusia itu sendiri.

Kata Kunci: Allah, Kidung Agung, Kitab, Manusia, Relasi

PENDAHULUAN

Kitab Kidung Agung merupakan salah satu kitab perjanjian lama. Dalam kitab perjanjian lama kitab Kidung Agung merupakan salah satu kitab yang masuk dalam kitab-kitab puisi. Kitab Kidung Agung merupakan bentuk terjemahan dari bahasa Ibrani yakni *"Syir Hasysyirim."* Nama ini memiliki sebuah arti tersendiri yang berarti sebuah kidung yang unggul dan indah. Dimana kitab ini diterima untuk dikanonisasi sebagai ilham Allah, karena pada saat itu terdapat sejumlah kritik bahwa kitab ini tidak layak disebut sabda Allah, karena isi dalam kitab ini bernuansa erotis dan mengandung makna fenomenologi.[1] Dalam Kitab Kidung Agung, menarik untuk dicatat bahwa pendekatan Fenomena menunjukkan bahwa ketika buku ini dibaca dalam konteks umat Kristiani, makna dari fenomena ini sangat menyempit kepada umat sehingga mengabaikan cinta manusia yang bersifat erotis atau hal yang tabu yang dianggap tidak baik dimasukkan dalam kitab suci. Fakta bahwa cinta Tuhan lebih penting daripada cinta manusia, yang menunjukkan realitas kehidupan orang Israel saat itu. Titik tolaknya adalah hasil pengamatan terhadap fenomena alam dan budaya dibawa Sonny Eli Zaluchu, Pola

[1] Iman Kristina Halawa and others, 'Analisis Fenomenologis Terhadap Pembatasan Pembacaan Kitab Kidung Agung Dalam Konteks Ibadah Kristen Di Sekolah Tinggi Teolog Arastamar Bengkulu', *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2.1 (2022), 1.

Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani ke dalam tatanan kehidupan, baik di dalam berkeluarga maupun di dalam bermasyarakat.[2]

Bagi orang Israel pada waktu itu mengabaikan akan cinta manusia itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Membaca kitab ini akan membawa untuk merefleksikan diri sendiri dan realitas hidup sama halnya pada kitab Kidung Agung merupakan sebuah tafsiran tentang cinta antara sepasang suami istri. Dikatakan sebagai suatu kitab yang unggul dan indah karena isi dari kitab Kidung Agung ini merupakan sebuah tafsiran tentang percintaan antara seorang wanita dan seorang laki-laki. Hubungan percintaan ini yang kemudian menjadikan kitab Kidung Agung menjadi sebuah kitab yang sangat indah dan juga sangat unggul. Kitab Kidung Agung menggambarkan sebuah hubungan yang dibangun atas dasar cinta yang dibangun oleh suami dan istri. Relasi suami istri dalam kitab Kidung Agung merupakan gambaran bahwa cinta Allah kepada manusia itu digambarkan seperti sepasang suami istri yang disatukan menjadi satu daging yang tak bisa dipisahkan bawa bawa inilah harapan dan cinta Allah kepada manusia. Gambaran ideal sebagai suami istri dimana cintanya tidak terbagi-bagi melainkan menjadi satu dan tak terpadamkan sampai kapanpun.

Cinta yang agung dari Allah sendiri membuktikan bahwa ia mengirimkan putranya yang tunggal yaitu Yesus Kristus sebagai penebus dosa umat manusia.[3] Cinta yang dibangun merupakan sebuah cinta yang didasarkan atas kasih Allah. Kitab Kidung Agung termasuk salah satu kitab perjanjian lama yang memiliki

[2]Sonny Eli Zaluchu, 'Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3.1 (2019), 24-25.
[3]Jefrie Walean and Rudi Walean, 'Relasi Pernikahan Kristen Dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14', *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4.2 (2022), 81.

tingkat kesulitan yang tidak mudah untuk dipahami. Kesulitan dari kitab ini terletak pada bagimana cara untuk menafsirkan tentang Allah yang hadir dalam diri suami dan istri yang membangun sebuah rumah tangganya. Namun mengapa kitab Kidung Agung selalu dibacakan pada hari kedelapan sesudah masa paskah? Untuk apa Kitab Kidung ditulis? Pesan-pesan apa yang disampaikan dalam Kitab Kidung Agung? Siapakah suami atau istri yang sesungguhnya dalam Kitab Kidung Agung? Model penelitian dalam pembuatan paper ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data pustaka dari berbagai sumber.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dan pendekatan kuantitatif di mana penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan melakukan deskripsi dari sumber-sumber yang dibahas dan mendalami tentang Kidung Agung. Dalam penelitian ini juga melakukan pendekatan studi pustaka yang mana penelitian ini melakukan kajian literatur yang dikaitkan dengan kitab Kidung Agung dan dikaitkan dengan realitas umat Kristiani dan pemaknaan akan teologis tentang Kidung Agung sebagai dasar yang membantu agar dapat memahami Kidung Agung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Kidung Agung merupakan salah satu kitab yang berisi puji-pujian cinta antara sepasang kekasih yang saling jatuh cinta. Puji-pujian itu diungkapkan dalam bentuk puisi dan juga nyanyian. Meskipun dalam kitab Kidung Agung

terdapat beberapa kalimat yang kurang bisa dihayati karena merujuk pada hal-hal yang berbau seksualitas hal-hal yang jorok namun dalam kitab kidung Agung nampak bahwa cinta Allah kepada manusia sangat besar dalam hubungan suami istri nampak menempatkan suami istri sebagai gambaran cinta Allah itu sendiri ibarat tentang perkawinan suami istri mencakupi aspek-aspek yaitu kesetiaan, pemberian secara total yang menjadi gambaran akan kasih Allah dalam perkawinan laki-laki dan perempuan.[4] Bagaimana Ia memilih umat pilihan terutama bangsa Israel sebagai umat yang pilihannya. Nah, dari situlah kasih Allah yang nampakkan melalui penebusan dosa umat manusia bahwa Allah memberi putranya kepada manusia di mana kasih Allah itu memberi secara total demikian manusia juga dituntut untuk melakukan hal demikian secara total akan kasih rahmat itu sendiri.

Kidung pujian yang dilantunkan merupakan sebuah ungkapan untuk perjumpaan antara mempelai laki-laki dan juga mempelai perempuan. Teks Kidung Agung menyebut nama "Salomo" di bagian paling awal (Kid.1:1). Dalam berbagai pendapat menyebutkan bahwa Kidul Agung ditulis oleh Raja Salomo yang pada masa itu ia mengungkapkan puisi atau puji-pujian dalam realitas hidupnya.[5] Kitab Kidung Agung ditulis oleh raja Salomo yang juga termasuk penulis kitab Amsal dan juga Pengkhotbah. Pada zaman pemerintahan, raja Salomo banyak menyukai perempuan. Dalam kitab pertama Raja-raja ditulis mengenai raja Salomo yang banyak menyukai perempuan. "Adapun raja Salomo mencintai banyak perempuan asing" (1Raja-raja 11:1). Dalam hal ini Tuhan telah berfirman kepada

[4] Dina Angelina, 'Perkawinan Katolik Menurut Kitab Kidung Agung', *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional*, 7 .1 (2019), 2.
[5] Mick Mordekhai Sopacoly, 'Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung 1:9-17', *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4.2 (2020), 237.

orang Israel agar mereka jangan bergaul dengan perempuan-perempuan yang berasal dari Moab. Akan tetapi karena Salomo tidak mengindahkan apa yang telah difirmankan oleh Allah sehingga Salomo jatuh cinta dengan perempuan-perempuan Moab. Dari rasa ketertarikan akan perempuan dari moab perempuan asing ini membuat solomo mendorong hatinya dan terhasut untuk menyembah allah-allah dari istri-istri bangsanya. Allah yang disembah Daud yaitu ayahnya yang mengikuti seperti Asytoret, Milkom, Kamos, dewa Molokh, melakukan apa yang jahat di mata tuhan (1 Raj. 11:4-8).[6] Salomo yang melanggarkan firman Tuhan hatinya terbagi menjadi dua yang menyembah kepada allah-allah istrinya yang disembah oleh perempuan asing oleh karena itu, Tuhan murka kepada Salomo yang membuat alat cemburu. Kitab Kidung Agung dapat dipandang dari dua sisi, antara sisi manusiawi dan juga dapat dilihat dari sudut pandang Rohani. Maka dari itu, dilihat dari sikap untuk mencapai kesurupan bukanlah hal pertama-tama upaya oleh sikap manusiawi melainkan kemuridan yang dalam arti kerangka rencana Bapa untuk menyelamatkan dan mengarahkan manusia untuk kembali bersatu dengan Allah sendiri.[7]

Kitab kidung Agung Dipandang dari Sudut Manusiawi

Kitab Kidung Agung secara keseluruhan berbicara tentang sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta. Jika dilihat secara manusiawi kitab Kidung Agung menampilkan karya-karya yang bersifat erotis, hal ini dapat dilihat dalam kitab Kidung Agung "bajuku telah kutanggalkan, apakah aku akan mengenakannya lagi?

[6] Tjutjun Setiawan and Suranto Suranto, 'Peran Gereja Dalam Bingkai Kebenaran Alkitab Terhadap Perkawinan Beda Agama', *Charistheo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.2 (2023), 207.
[7] 'Pneumatologi Persatuan Jiwa Dengan Kristus: Kajian Buku Gregorius Nissa', *Jurnal Lux et Sal*, 2.1 (2021), 22.

Kakiku telah kubasuh, apakah aku akan mengotorkannya pula (Kidung Agung 5: 3).” Ini merupakan hal manusiawi yang diungkapkan oleh seorang kekasih kepada sang pujaan hatinya. Kedua mempelai ini mencoba untuk terbuka dengan saling mengungkapkan perasaan-perasaan yang dimilikinya. Orang-orang yang tidak memahami akan keberadaan kitab ini, ketika membacanya maka dirinya akan dipenuhi oleh imajinasi-imajinasi atau juga khayalan-khayalan yang bersifat merangsang. Sebagai seorang manusia hal ini tidak dapat dihindari dari dalam diri, ini akan muncul dan akan dengan sendirinya merangsang setiap anggota tubuh yang sensitif. Dalam ayat-ayat dari Kidung Agung, Bawa menunjukkan keahlian dalam sastra (bnd. 1 Raja 4:29-34), menyatakan bahwa tentang penulisannya Salomo, setiap ayat menunjukkan bahwa kisah cinta yang diceritakan oleh kedua sepasang suami istri ditulis dengan gaya puisi dan bahasa yang jauh lebih mudah daripada masa kehidupan Salomo sendiri, karena pada waktu itu orang-orang di zaman kuno itu tidak mengetahui apa-apa selain puisi.[8] Orang-orang yang selalu berkhayal tentang kitab Kidung Agung ini selalu berpikir bahwa kitab ini mengandung unsur pornografi karena dilihat dari bahasa dan juga gaya sastra yang digunakan.

Kerinduan Sang Mempelai Perempuan

Kitab Kidung Agung ditulis berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh raja Salomo, sebab raja Salomo memiliki banyak istri. Ada yang menjadi Kelemahan Raja Salomo sendiri adalah ia menjadi sangat lemah secara fisik sifat manusiawi karena mengikuti keinginan daging hawa nafsu yaitu

[8]Roy Charly H. P. Sipahutar, ‘Kesetaraan: Solusi Perbaikan Bangsa (Interpretasi Kritis Kidung Agung 7:10 – 8:4 Dalam Perspektif Gender)’, *Jurnal Teologi Cultivation*, 3.2 (2019), 3.

memiliki lebih banyak istri dan selir (1 Raja-raja 11: 1-3).[9] Dari kisah Salomo ini kemudian dituangkan dalam bentuk nyanyian atau juga puisi yang bersifat cinta. Sebagai seorang mempelai perempuan pasti akan selalu memiliki kerinduan dan juga harapan untuk dapat bertemu dan berjumpa dengan sang kekasihnya yang telah lama pergi. “Sebelum angin senja berhembus dan bayang-bayang menghilang, kembalilah kekasihku, berlakulah seperti kijang atau seperti anak rusa di atas gunung-gunung tanaman rempah-rempah” (Kid. 2:17) sama halnya seperti sepasang suami-istri yang telah lama berpisah dan suatu ketika ada kerinduan yang mendalam untuk ingin bertemu, ingin mengulang lagi kisah-kisah yang pernah dilalui bersama. Kepergian salah satu dari pasangan kekasih ini akan menimbulkan suatu kerinduan yang mendalam dan akan terus dicari oleh sang kekasihnya. "Kekasihku, aku membuka pintu, tapi kekasihku sudah pergi. Rasanya seperti aku pingsan saat dia menghilang. Kucari dia, tetapi tidak kutemui, kupanggil, tetapi tak disahutnya. (Kid. 5:6).

Kidung Agung merupakan gambaran yang dihubungkan dengan cerita Salomo ketika masa pemerintahannya. Gambaran tersebut diberikan kepada Salomo sebab hubungan antara Salomo dan para kekasihnya (gudik) sangat terkenal ketika itu, sebab selama masa pemerintahannya, Salomo banyak menyukai perempuan. Dalam sejarah Israel Salomo dikenal sebagai raja yang mempunyai banyak istri dan gundik sehingga dianggap sebagai orang yang berpengalaman dalam hal cinta.”[10] Salomo memiliki banyak pengalaman soal cinta,

[9] Andika Mason Alay Padang Nipa Indra Irawan Waruwu and Ibelala Gea, “Analisis Keunggulan Dan Kelemahan Kepemimpinan Raja Salomo Terhadap Pemimpin Kristen,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 02, no. 2 (2023): 02.
[10] YM Seto Marsunu, *Pengantar Kitab-Kitab Hikmat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 113.

dengan demikian kitab Kidung Agung yang ditulis oleh Salomo menceritakan tentang kisah hidup dan juga pengalaman yang telah dialami dan dirasakan olehnya. Salomo mempunyai reputasi yang sangat luar biasa dalam hidup akan hal poligami dan yang dijuluki sebagai "raja seribu istri" sehingga apa isi lagu mazmur lagu-lagu cinta juga diasosiasikan dengan namanya berdasarkan pengalaman raja Daud sendiri (Kidung Agung 3:6-11).[11] Dalam penulisan kitab Kidung Agung, bahasa yang digunakan adalah sebagian besar menggunakan gaya bahasa metafora dengan berbagai perumpamaan-perumpamaan yang ada. Mengapa menggunakan metafora karena kitab Kidung Agung merupakan kitab puisi yang berisikan soal nyanyian cinta antara kedua mempelai yakni mempelai laki-laki dan juga mempelai perempuan. Kedua mempelai ini seakan-akan merasa bahwa cinta yang dimiliki merupakan cinta yang diperoleh dari kekuasaan yang dimiliki, namun bukan cinta kepada Tuhan.

Cinta manusiawi

Hidup sebagai seorang manusia tentu tidak terlepas dari rasa dan juga perasaan soal cinta. Cinta yang dibangun merupakan cinta manusiawi yang dipandang sebagai kenikmatan sesaat. Cinta bisa memberi kehidupan, namun terkadang bisa menghancurkan hidup seseorang, terkadang ada kebahagiaan, dan terkadang cinta bisa menimbulkan penderitaan, seperti yang dialami Raja Salomo.[12] Cinta yang dimiliki oleh Salomo merupakan cinta manusiawi sebab Salomo menggunakan jabatan dan juga kekuasaannya untuk memperbudak para

[11]Sopacoly, "Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung 1:9-17." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 237.
[12] Ni Luh Gede Wariati, "Cinta Dalam Bingkai Filsafat," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 10, no. 2 (2020): 12-13.

gadis sebagai istrinya. Dalam hal ini Salomo hanya ingin memenuhi keinginan nafsunya. Nafsu dan keinginan akan hal dunia terutama istri-istri Salomo di mana keinginan biologisnya untuk memenuhi afeksi pada dirinya sendiri sehingga tidak memikirkan akibat dan sikap tersebut. Ia sebagai raja yang berwenang seenaknya menggunakan kekuasaannya untuk mengelabui keinginan-keinginan nafsu yang Ia miliki.[13] Sebagai seorang manusia walaupun telah dilarang oleh Allah namun ketika bujukan hawa nafsu itu datang kekuatan yang dimiliki seolah-olah hilang dengan sendirinya. Ketika kekuatan yang ada mulai hilang, maka jiwa pun tidak berdaya, jiwa mampu mengikuti bujukan roh jahat dan ketika itu tidak disadari, maka semua yang ada tidak berarti apa-apa. Perlunya kesadaran diri dalam hidup merupakan usaha untuk membentengkan diri dalam mempertahankan kehidupannya agar hidup penuh dengan ketenangan. Setiap langkah hidup manusia tidak lepas akan hal-hal yang menyebabkan manusia jatuh dalam bujukan dosa yang memusnahkan kehidupan. Manusia merasa direndahkan akan hal-hal dosa akibat dari nafsu yang timbul dalam dirinya.[14] Harga diri orang-orang yang tak berdaya menjadi taruhan ketika hawa nafsu tidak terkontrol dengan baik. Memang dikatakan bahwa kitab Kidung Agung banyak menceritakan tentang cinta yang dibangun oleh kedua mempelai, namun Kitab Kidung tidak membicarakan soal hal-hal yang tidak baik. Kitab Kidung Agung bukanlah sebagai buku tentang pornografi karena tidak ada sedikitpun yang mengarahkan pembaca ke arah akan

[13] Maulida Azizah and Muhammad Aswad, "Pengaruh Belanja Online Pada E-Commerce Shopee Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Millennial Di Blitar," *J-Ceki : Jurnal Cendekia Ilmiah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung* 1, no. 4 (2022): 430.
[14] Indrad Gazalia, Ulinsab, Yunidarc, "Representasi Nilai Dalam Ritual Balia Tampilangi Etnik Kaili: Kajian Hermeneutik," *Sawerigading* 29, no. 1 (2023): 79.

hal seksualitas. Cinta sepertinya tidak dapat dibahasakan dengan baik kecuali dengan kiasan atau gambaran.[15]

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa puisi yang dibawakan dalam Kitab Kidung Agung merupakan suatu syair lagu yang mengisahkan kehidupan sang raja selama berkuasa waktu itu dengan berbagai situasi dan kekuasaan yang dimiliki. Karena kitab Kidung Agung ditulis pada zaman Salomo maka kitab ini juga merupakan bagian refleksi iman yang menceritakan tentang perjalanan hidup Salomo selama berkuasa. Kitab Kidung Agung mencoba merangkum kisah hidup sang raja yang dipadukan dengan berbagai ragam gaya dan bahasa sehingga gaya bahasa yang digunakan tersebut seolah-olah dipandang sebagai sesuatu yang negatif atau yang mengandung hal-hal yang membangkitkan nafsu seseorang. Kitab Kidung Agung sebenarnya memberikan kisah atau mencoba merangkum sejarah perjalanan hidup dari sepasang kekasih yang dibangunnya dan juga sebagai bahan yang dipersiapkan untuk masa yang akan datang. Kitab Kidung Agung mencoba menjawab kebutuhan pasangan suami-istri pada zaman sekarang ini. Kehidupan keluarga saat ini sangat rumit dengan konflik antara pasangan suami istri mengenai masalah kehidupan seperti keuangan, seksualitas, dan pemahaman cinta. Banyak pernikahan yang dipandang sebagai permainan nafsu belaka, atau pemenuhan nafsu, namun dalam hal ini pemahaman akan cinta dipersempit, dan demikian pula dalam kedua kasus tersebut. Tidak jarang pasangan suami istri kehilangan arti dan makna cinta, bahkan banyak yang jatuh cinta akan pemuasan nafsu belaka. Cinta merupakan suatu perbuatan atau aktivitas yang dapat dilakukan oleh manusia terhadap objek lain, dan kitab Kidung Agung

[15]Berthold Anton Pareira, *Alkitab & Ketahanannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 47.

menggambarkan realita kehidupan yang terjadi pada umat Israel, khususnya permasalahan rumah tangga laki-laki dan perempuan yang serupa dengan masa kini.[16] Kitab Kidung menampilkan cinta kasih yang begitu mendalam dari kedua mempelai yang kiranya mampu membuka mata hati bagi para pasangan muda agar tetap sehati dan sejiwa terutama bersama-sama dalam membangun kehidupan rumah tangga. Hubungan keluarga memerlukan keharmonisan yang memerlukan proses pengenalan dan pengertian satu sama lain sebagimana proses disertai waktu untuk bersama pasangan, menciptakan keharmonisan dalam hal-hal yang dapat mempersatukan keluarga.[17] Bahwa keberhasilan hubungan mereka juga mencakup hubungan dengan keluarga, orang-orang disekitarnya sebagai penyemangat dan motivasi dalam hidup setiap hari, sehingga dari situlah mereka dapat menunjukkan cintanya yang tulus pada relita kehidupan mereka di zaman ini.

Kisah Dibalik Kehadiran Kidung Agung

Kidung Agung sering kali dipandang sebagai sebuah kitab yang berisikan cerita-cerita tentang percintaan yang dilakukan oleh kedua mempelai. Hal tersebut sering kali dianggap sebagai sesuatu yang mengandung unsur pornografi. Dalam Kidung Agung di mana isi-isinya mengandung tentang seksualitas sebagaimana spiritualitas yang menyebabkan diskursus disalahartikan sebagai pornografi. Dalam arti tersebut perbuatan yang mengarah pada hawa nafsu atau niat buruk dan jahat dan dipandang sebagai hal yang sesuatu yang tidak pantas untuk

[16] Walean and Walean, "Relasi Pernikahan Kristen Dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14" 77.
[17] Mick Mordekhai Sopacoly, "Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung 1:9-17," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 234–253.

dibacakan. Pemahaman yang menyesatkan terhadap makna dari Kidung Agung lantas menjadi persoalan spiritualitas dalam kehidupan sekarang ini. Makna tentang seksualitas dan erotisme hanya sekedar dimensi fisik, namun menyangkut persoalan spiritual bahwa kuasa Tuhan juga mau mengatakan dalam Kidung Agung cinta Allah kepada manusia.[18] Namun jika disimak dengan penuh perhatian maka kitab Kidung Agung sesungguhnya banyak memberikan sebuah makna yang patut di pelajari terutama bagi-bagi pasangan-pasangan muda yang baru memulai dengan kehidupan rumah tangganya.

Dalam kitab Kidung Agung terdapat banyak kisah yang seharusnya menjadi inspirasi dalam hidup setiap pasangan. Sebagai tolak ukur bahwa gereja menjadikan Kidung Agung sebagai salah satu inspirasi dasar yang menolong untuk membangun suatu landasan teologi yang memandang seksualitas secara positif bahwa seksualitas yang membawa keselamatan umat manusia.[19] Kidung Agung hadir sebagai bahan inspirasi yang sekaligus memberikan kekuatan kepada setiap pasangan. Kekuatan cinta yang dibangun merupakan kekuatan atas dasar cinta. Cinta itu berawal dari kasih dalam kitab Kidung Agung kasih digambarkan melalui kisah kerinduan sang mempelai laki-laki kepada sang mempelai perempuan. “Kepunyaan kekasihku aku, kepadaku gairahnya tertuju.” (Kid. 7:10) artinya bahwa sang mempelai wanita merasakan bahwa dirinya sangat dikasihi oleh sang mempelai laki-laki. Kisah dibalik kehadiran Kidung Agung menjadi bagian yang sangat penting karena dalam kitab Kidung Agung semua hal yang menyangkut tentang cinta semua terdapat didalamnya. Kisah-kisah kehidupan yang alami oleh

[18] Andreas Kristianto, “Erotika Syeh Amongraga: Kajian Teologi Mistik Dan Seksualitas Dalam Serat Centhini,” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 198.
[19] and Rudi Walean Walean, Jefrie, “Relasi Pernikahan Kristen Dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14,” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 4 (2022): 76–87.

sang raja bersama dengan para istrinya menjadi gambaran kepada para pasangan masa kini.

Kidung Agung mencoba memberikan sebuah pemahaman bahwa cinta yang dibangun oleh kedua mempelai layaknya didasarkan pada suatu kepercayaan yang penuh kepada sang kekasihnya. Kedua mempelai yang telah hidup bersama dan yang telah di persatukan oleh Allah melalui perkawinan merupakan suatu anugerah yang berasal dari Allah. Keberadaan manusia dimana laki-laki dan perempuan yang mana menjadi perbedaan jenis kelamin terletak pada bagaimana kehendak Tuhan menciptakannya, yang berkaitan dengan hal ini ketika laki-laki dan perempuan juga dipersatukan oleh Tuhan sendiri dan tidak dapat dipisahkan. Seorang pria dipersatukan menjadi satu daging dan bersatu di mana seorang pria dan seorang wanita juga dipersatukan oleh Tuhan sendiri sebuah istilah yang diambil dari Perjanjian Lama: menjadi satu daging (Mrk.10: 8) atau Bersatu (Mat. 19:5).[20] Karena sebagai suatu Anugerah yang berasal dari Allah maka manusia tidak memiliki hak untuk saling menceraikan satu dengan lain, sebab ikatan yang telah dipersatukan oleh Allah telah menjadi ikatan yang suci dan untuk selamanya.

Kitab Kidung Agung berusaha untuk menjawab kerinduan dari setiap pasangan bahwa kebahagiaan yang sempurna adalah kebahagiaan yang berasal dari suami atau istri dan juga yang paling utama adalah kebahagiaan yang berasal dari Tuhan yang dihadirkan dalam diri kedua mempelai. Terlebih lagi, kebahagiaan sejati tidak bergantung pada harta benda, status, atau ketenaran, namun pada cinta yang mengejar kemakmuran dan kebahagiaan. Bagaimana timbal balik antara laki-

[20] Kalis Stevanus, "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali," *Kurios* 4, no. 2 (2018): 140.

laki dan perempuan menjalin hubungan antara dua pasangan yang meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan sebagai rekan kerja.[21] Tuhanlah tempat di mana hubungan bahagia tumbuh dan berkembang menjadi kebahagiaan sejati, didasari oleh tanggung jawab dan keberanian untuk melangkah keluar dari hal-hal yang mengganggu kehidupan keluarga, serta pada sikap dewasa yang bercirikan prinsip dan dedikasi baik dari pihak suami maupun istri. Konsep ini bukan sekadar konsep, melainkan contoh nyata aksi generasi muda dalam mempersiapkan pernikahan. Kidung Agung juga membimbing kaum muda untuk mempersiapkan pernikahan, mengambil risiko, dan meraih kebahagiaan dalam hidup.[22] Jika Kidung Agung ini dibaca secara rohani dengan menggunakan kacamata iman maka apa yang sebenarnya tertulis dalam kitab Kidung Agung dapat sungguh dimengerti dan juga dipahami dengan penuh iman, sebab Kidung Agung sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan juga perkembangan iman dari kedua mempelai yakni mempelai perempuan dan juga mempelai laki-laki.

Alasan kitab Kidung Agung tidak dibacakan

Dalam gereja, kitab Kidung Agung jarang dan bahkan tidak pernah dibacakan dalam perayaan Ekaristi. Bukan hanya saja dalam gereja akan tetapi berlaku juga bagian sebagian orang Katolik juga tidak ingin membaca kitab Kidung Agung bahkan sekolah-sekolah pun demikian. Salah satu alasan yang dapat dijumpai adalah mengenai bahasa yang digunakan oleh sang penulis. Bahasa yang digunakan oleh sang penulis dianggap sebagai bahasa yang tidak sopan untuk dibacakan apalagi dibacakan oleh anak-anak. Mengapa demikian, karena bahasa

[21] Firman Panjaitan and Gary Reneker Bermula, "Bimbingan Pranikah Sebagai Penyadaran Fungsi Seorang Suami Berdasarkan Mazmur 128:1-6," *Poimen Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 1 (2022): 41.
[22] Firman Panjaitan.

dan juga gaya sastra yang digunakan oleh sang penulis lebih menceritakan tentang kehidupan kedua mempelai antara mempelai laki-laki dan juga mempelai perempuan. Gaya bahasa gagasan utama dalam penulis pesan yang mempunyai ciri khas yang dijumpai dalam Perjanjian Lama suatu pola hermendik yang khusus, ditafsirkan dalam kitab-kitab Kidung Agung, sebagaimana isi dan kehidupan antara suami istri. Puisi pujian merupakan sastra hikmat yang memberikan gambaran tentang ekstensi kitab Kidung Agung.[23]

Kitab Kidung Agung sendiri dibacakan oleh orang-orang Yahudi ketika perayaan Paskah bagi orang-orang Yahudi. Hal ini dibacakan karena sebagai kitab Kidung Agung dikenang sebagai kasih dari Allah yang membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Paskah dirayakan oleh bangsa Israel setiap tahunnya mereka memperingati dan merayakan bersama keturunan Israel yang diselamatkan oleh Tuhan. Paskah kemudian diawali dengan tidak makan roti beragi selama tujuh hari untuk mengenang keselamatan umat Israel.[24] Sebagai suatu gambaran kasih Allah kepada umatnya maka dalam perayaan paskah Yahudi, kitab Kidung Agung selalu dibacakan. Orang-orang Yahudi menganggap kitab Kidung Agung sangat penting karena itu merupakan gambaran kasih Allah kepada umatnya. Kasih Allah itu dinyatakan melalui percakapan yang dilakukan oleh kedua mempelai tersebut. Kitab kidung Agung mampu memberikan tanda sukacita dan juga kebahagiaan kepada semua orang. Kidung Agung ingin hadir untuk

[23]Sonny Eli Zaluchu, "Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 03, no. 1 (2019): 21.
[24]Budi Raharjo et al., *Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama-Agama*, ed. Budi Raharjo Sujianto Ignatia Esti et al., *Universitas Sanata Dharma* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014) 111.

menyatakan bahwa cinta itu tdak dapat dipisahkan, yang mampu membuat terpisah ketika maut datang untuk memisahkannya.

"Air yang banyak tak dapat memadamkan cinta, sungai-sungai tak dapat menghanyutkannya. Sekalipun orang memberi segala harta benda rumahnya untuk cinta, namun ia pasti akan dihina" (kid.8:7). Dalam hal ini Kidung Agung ingin memberikan suatu makna yang sangat berarti bagi setiap pasangan yang ingin membangun hubungan rumah tangganya. Cinta yang dibangun harus dilandaskan atas cinta kedua mempelai. Cinta pada umumnya mencakup kebahagiaan dalam pernikahan, namun tumbuhnya kebahagiaan yang bukan di angan-angankan melainkan dalam pertumbuhan proses hidup yang dijalaninya. Pernikahan adalah tentang menjadi bahagia.[25] Cinta yang dibangun haruslah kokoh kuat dan tak tergoyangkan. Sebab cinta yang kuat dan tak tergoyangkan tidak akan runtuh dan juga roboh ketika ada badai yang datang untuk menerpa dan menghadanginya. Seperti yang dikatakan dalam kitab Kidung Agung bahwa air yang banyak tak dapat memadamkan cinta. Ini berarti kekuatan cinta yang dibangun sungguh sangat kuat sehingga mampu mengalahkan segala yang datang untuk merobohkan cinta tersebut, sebab cinta itu adalah kekuatan yang berasal dari Allah.

SIMPULAN

Kitab Kidung Agung adalah kitab puisi merupakan salah satu kitab dalam perjanjian lama. Di dalam kitab ini berisi tentang puji-pujian cinta akan sepasang kekasih yang jatuh cinta yang mana merupakan ungkapan perjumpaan antara

[25] Jean Paath, Yuniria Zega, and Ferdinan Pasaribu, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah," *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 193.

lelaki dan perempuan di mana menampilkan karya-karya yang bersifat erotis. Tulisan-tulisan dalam kitab ini berdasarkan dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh raja Salomo yang memiliki banyak istri maka dituangkan dalam bentuk nyanyian atau puisi yang bersifat cinta. Sebenarnya apa yang terjadi terhadap raja Salomo ia mendapatkan kekeringan terhadap cinta itu karena cinta yang ia miliki adalah kenikmatan sesaat. Ia pun melanggar apa yang diperintah Allah karena bujukan nafsu birahi itu dia murka terhadap Allah dan menyembah allah dari istri bangsanya.

Kitab Kidung Agung yang berisi tentang nyanyian dan cinta yang memiliki makna bukan kepada masalah akan seksualitas tetapi juga kepada masalah yang lainnya. Melihat dari realitas kehidupan pada saat itu bangsa Israel di perumpamakan antara sepasang jiwa manusia dalam cinta kasih. Memahami bagaimana hubungan relasi antara Allah dan manusia dalam kitab Kidung Agung di mana antara bangsa Israel hubungan dengan Allah dengan manusia sekaligus sebagaimana tanda kasih Allah kepada bangsa pilihannya. Bahwa Allah menyatakan suami istri sesungguhnya cinta Allah diwarnai oleh rasa cinta yang dibangun oleh manusia itu sendiri antara pasangan suami istri, kasih yang dipandang sebagai nafsu duniawi yang menceritakan kisah-kisah hidup bagaimana unsur-unsur yang bersifat merangsang atau erotis.

Hal ini merupakan hal yang wajar terutama bagi ungkapan antara sepasang kekasih yang mengungkapkan perasaan-perasaan yang dimilikinya melalui hal-hal yang berbaur seksualitas. Kitab Kidung Agung berisi tentang hubungan antara Allah dengan makhluk ciptaan yaitu manusia itu sendiri. Kitab Kidung Agung berusaha untuk menjawab kerinduan dari setiap pasangan bahwa kebahagiaan

yang sempurna adalah kebahagiaan yang dari Allah sendiri yang dituangkan melalui suami istri jika kebahagiaan itu dihadiri dari Tuhan dan ibaratkan sebagai mempelai.

Kitab ini penuh dengan iman dan pengaruh besar dalam pertumbuhan iman dari kedua mempelai manusia itu sendiri bahwa cinta Allah tidak pudar melainkan Allah menginginkan manusia untuk kembali kepadanya. Kitab yang penuh cinta ini sendiri dibacakan ketika perayaan paskah terutama bagi orang-orang Yahudi di mana kenangan bagaimana alam bebaskan bangsa Israel inilah yang merupakan gambaran kasih Allah kepada umat pilihannya. Memahami akan Kitab Kidung Agung merupakan tanda sukacita dan kebahagiaan pada setiap orang di mana menyatakan bahwa cinta itu tidak dapat dipisahkan dan tidak membuat terpisah ketika maut datang untuk memisahkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Angelina, Dina. "Perkawinan Katolik Menurut Kitab Kidung Agung." *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 2019.

Azizah, Maulida, and Muhammad Aswad. "Pengaruh Belanja Online Pada E-Commerce Shopee Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Millennial Di Blitar." *J-Ceki : Jurnal Cendekia Ilmiah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung* 1, no. 4 (2022): 429–438.

Gazalia, Ulinsab, Yunidarc, Indrad. "Representasi Nilai Dalam Ritual Balia Tampilangi Etnik Kaili: Kajian Hermeneutik." *Sawergading* 29, no. 1 (2023): 67–83.

Halawa, Iman Kristina, Made Nopen Supriadi, Minggus Dilla, Waharman Waharman, and Estherlina Maria Ayawaila. "Analisis Fenomenologis Terhadap Pembatasan Pembacaan Kitab Kidung Agung Dalam Konteks Ibadah Kristen Di Sekolah Tinggi Teolog Arastamar Bengkulu." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022): 1–10.

Kristianto, Andreas. "Erotika Syeh Amongraga: Kajian Teologi Mistik Dan Seksualitas Dalam Serat Centhini." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat*

Keilahian 6, no. 2 (2021): 197.

Marsunu, YM Seto. *Pengantar Kitab-Kitab Hikmat*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Paath, Jean, Yuniria Zega, and Ferdinan Pasaribu. "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 181–202.

Panjaitan, Firman, and Gary Reneker Bermula. "Bimbingan Pranikah Sebagai Penyadaran Fungsi Seorang Suami Berdasarkan Mazmur 128:1-6." *Poimen Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 1 (2022): 37–55.

Pareira, Berthold Anton. *Alkitab & Ketahanannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Raharjo, Budi, Sujianto, Ignatia Esti, Sumarah, Saifuddin Zuhri Qudsy, Jonsa Manullang, Budi Raharjo, et al. *Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama-Agama*. Edited by Budi Raharjo Sujianto Ignatia Esti, Sumarah Saifuddin Zuhri Qudsy, Jonsa Manullang Budi Raharjo, Totok F.X. Dapiyanta Khusnul, Khotimah Lathifatul Izzah Ev. Hana, and Suparti. *Universitas Sanata Dharma*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.

Setiawan, Tjutjun, and Suranto Suranto. "Peran Gereja Dalam Bingkai Kebenaran Alkitab Terhadap Perkawinan Beda Agama." *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 199–212.

Sipahutar, Roy Charly H. P. "Kesetaraan: Solusi Perbaikan Bangsa (Interpretasi Kritis Kidung Agung 7:10 – 8:4 Dalam Perspektif Gender)." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019): 1–17.

Sopacoly, Mick Mordekhai. "Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung 1:9-17." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 234–253.

———. "Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung 1:9-17." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 234–253.

Stevanus, Kalis. "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali." *Kurios* 4, no. 2 (2018): 135.

Walean, Jefrie, and Rudi Walean. "Relasi Pernikahan Kristen Dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 4 (2022): 76–87.

Walean, Jefrie, and Rudi Walean. "Relasi Pernikahan Kristen Dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 2 (2022): 76–87.

Wariati, Ni Luh Gede. "Cinta Dalam Bingkai Filsafat." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 10, no. 2 (2020): 112.

Waruwu, Andika Mason Alay Padang Nipa Indra Irawan, and Ibelala Gea. "Analisis Keunggulan Dan Kelemahan Kepemimpinan Raja Salomo Terhadap Pemimpin Kristen." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 02, no. 2 (2023): 02.

Zaluchu, Sonny Eli. "Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani." *Evangelikal: Jurnal*

Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 3, no. 1 (2019): 21.

———. "Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 03, no. 1 (2019): 21.

"Pneumatologi Persatuan Jiwa Dengan Kristus: Kajian Buku Gregorius Nissa." *Jurnal Lux et Sal* 2, no. 1 (2021): 11–23.